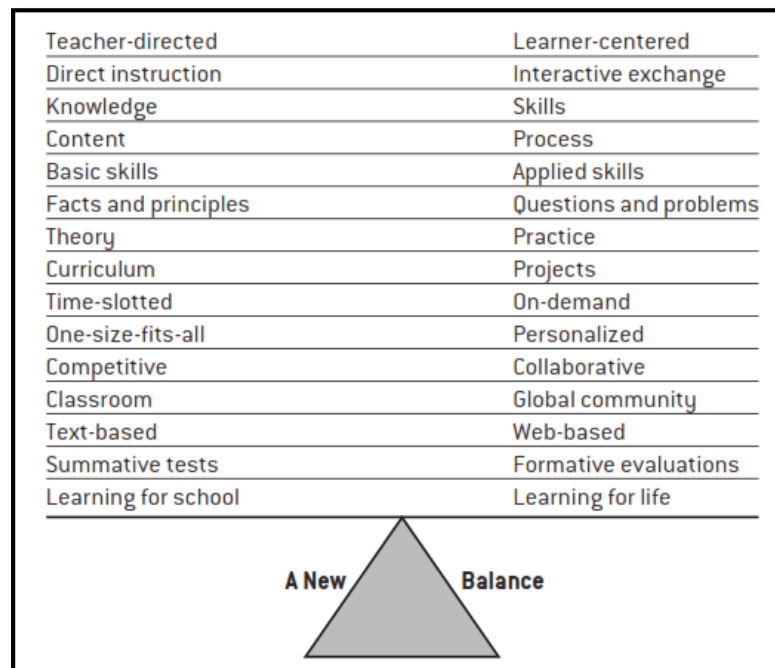


BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah proses belajar yang berlangsung sepanjang hayat, mulai dari awal kehidupan manusia hingga akhir kehidupannya. Seperti yang tertera pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu pendidikan sangatlah diperlukan untuk meningkatkan kualitas manusia agar mampu menghadapi persaingan global. Pendidikan untuk mencapai tujuan nasional harus sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan yang telah ditetapkan. Standar Kompetensi Lulusan satuan pendidikan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan (Mulyasa, 2008: 91).

Optimalisasi pendidikan dapat dilakukan dengan menerapkan proses pembelajaran yang didasarkan pada prinsip pembelajaran abad ke-21. Triling & Fadel (2009:38) menggambarkan bagan keseimbangan pembelajaran abad-21 yang tampak pada gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Bagan Keseimbangan Pembelajaran Abad-21

Triling & Fadel (2009:38-39) menjelaskan bahwa pembelajaran tidak cukup jika hanya berlandaskan pada daftar aktivitas sebelah kiri saja, namun amat penting untuk menerapkan daftar aktivitas sebelah kanan. Tidak cukup jika suatu pembelajaran hanya *teacher-directed* saja, namun juga harus *learner-centered*. Maksudnya adalah pembelajaran yang optimal sesuai dengan abad-21 haruslah berpusat pada siswa (*learner-centered*), namun ada kalanya guru memberikan arahan-arahan (*teacher-directed*) untuk membimbing siswa dalam menemukan konsep yang dipelajarinya. Tidak cukup jika hanya *teacher-directed* saja, tetapi juga tidak baik jika hanya *learner-centered* saja, oleh karena itu kedua nya harus seimbang.

Seperti yang diungkapkan Triling & Fadel dalam bagan pada Gambar 1 tersebut bahwa melatih *skill* sangat diperlukan dalam pembelajaran abad-21, tidak cukup jika dalam pembelajaran hanya berfokus pada ilmu (*knowledge*)

saja. Salah satu *skill* yang bisa dikembangkan adalah kemampuan berpikir kritis. Seperti yang tertera pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk satuan pendidikan SMP/MTs/SMPLB yang salah satunya adalah menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif. Namun, kemampuan berpikir kritis yang ada di lapangan masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil test pra penelitian mengenai kemampuan berpikir kritis siswa yang dilakukan di SMP Negeri 1 Kota Mungkid, sebanyak 46,43% siswa masih memperoleh kriteria kurang, dengan rata-rata klasikal nya adalah 40,21. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih perlu dilatih.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran wajib bagi siswa pada jenjang pendidikan dasar dan menengah sebagaimana ditegaskan dalam Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 37. Melalui pembelajaran matematika, seseorang dapat berpikir secara matematis, ilmiah, menggunakan logika, kritis, dan dapat meningkatkan daya kreativitasnya. Oleh karena itu, proses pembelajaran matematika perlu direncanakan dan dilaksanakan sebaik mungkin sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang berlaku. Secara umum, matematika pada jenjang SMP/MTs terbagi menjadi empat bidang, yakni bilangan, aljabar, geometri, serta statistika dan peluang. Berdasarkan data yang dirilis Puspendik, persentase penguasaan materi soal matematika Ujian Nasional tahun pelajaran 2014/2015 dan tahun pelajaran 2015/2016 khususnya di Kabupaten Magelang ditunjukkan pada Tabel 1 dan Tabel 2 berikut.

Tabel 1. Persentase Penguasaan Materi Soal Matematika UN Th. Ajaran 2014/2015 Kab. Magelang

No.	Kemampuan yang Diuji	Kota/Kab.	Prop	Nas
1	Operasi Bilangan	59,65	51,99	60,64
2	Operasi Aljabar	52,83	46,75	57,28
3	Bangun Geometris	50,95	44,03	52,04
4	Statistika dan Peluang	59,97	52,64	60,78

Tabel 2. Persentase Penguasaan Materi Soal Matematika UN Th. Ajaran 2015/2016 Kab. Magelang

No.	Kemampuan yang Diuji	Kota/Kab.	Prop	Nas
1	Bilangan	57,70	47,73	52,74
2	Aljabar	51,82	45,33	52,97
3	Geometri dan Pengukuran	48,01	40,26	47,19
4	Statistika dan Peluang	50,87	40,82	46,73

Berdasarkan Tabel 1 dan Tabel 2, diketahui bahwa persentase penguasaan materi geometri khususnya tingkat Kabupaten Magelang mendapat hasil yang lebih rendah dibanding materi yang lain dalam kurun waktu dua tahun berturut-turut. Dengan demikian, materi geometri perlu mendapatkan perhatian khusus.

Menurut Purwanto (2007:102-106) keberhasilan siswa belajar matematika dipengaruhi beberapa faktor yang dibedakan menjadi 2 golongan yaitu:

- a. Faktor yang ada pada organisme itu sendiri yang kita sebut faktor individu, yang termasuk dalam faktor individu antara lain kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan latihan, motivasi dan faktor pribadi.
- b. Faktor yang ada di luar individu yang kita sebut faktor sosial, yang termasuk faktor sosial ini antara lain faktor keluarga atau keadaan rumah tangga, Guru, cara mengajarnya, alat – alat yang digunakan dalam belajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia serta motivasi sosial.

Seperti yang dijelaskan di atas, bahwa alat-alat ajar merupakan faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar matematika. Salah satu alat ajar yang dimaksud adalah bahan ajar. Bahan ajar yang banyak digunakan untuk membantu proses pembelajaran adalah Lembar Kegiatan Siswa (LKS). Prastowo (2011:204) menyatakan bahwa LKS merupakan bahan ajar cetak berupa lembaran-lembaran kertas yang berisi materi, ringkasan dan petunjuk petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dilakukan oleh siswa, yang mengacu pada kompetensi dasar yang harus dicapai. Penggunaan LKS dalam pembelajaran harus mengacu pada suatu pendekatan pembelajaran, salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan adalah pendekatan kontekstual. Penggunaan pendekatan kontekstual dapat membantu siswa untuk lebih memahami materi pelajaran karena materi yang diajarkan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Seperti yang diungkapkan Suyanti (2011:38) bahwa melalui pendekatan kontekstual siswa dapat merasakan makna dari setiap materi pelajaran yang diterimanya dan mengimplementasikannya dalam berbagai aspek kehidupan. Selain itu, sistem pendekatan kontekstual menurut Johnson (2014:65) mencakup delapan komponen, yaitu membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, bekerja sama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi, menggunakan penilaian autentik. Salah satu dari delapan komponen tersebut adalah berpikir kritis, sehingga

pendekatan kontekstual dipandang cocok untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa.

Ada beberapa penelitian terkait pengembangan LKS dengan pendekatan kontekstual, yakni penelitian dari Diah Hapsari Widyarini (2016) namun penelitian tersebut terbatas pada materi lingkaran dan belum berorientasi pada kemampuan berpikir kritis. Sedangkan penelitian dari Yunita Purwandari (2014) juga mengembangkan LKS dengan menggunakan pendekatan kontekstual namun terbatas pada materi statistika dan belum berorientasi pada kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti mengembangkan LKS Berbasis Pendekatan Kontekstual pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar yang Berorientasi pada Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII SMP yang memiliki kualifikasi valid, praktis, dan efektif.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kemampuan berpikir kritis siswa SMP Kelas VIII masih tergolong rendah.
2. Penguasaan materi siswa pada materi geometri masih kurang.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada masalah rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dan penguasaan siswa dalam materi geometri masih kurang. Ruang lingkup penelitian ini adalah pengembangan LKS dengan pendekatan

kontekstual dalam materi Bangun Ruang Sisi Datar yang berorientasi pada kemampuan berpikir kritis siswa SMP kelas VIII khususnya untuk Kompetensi Dasar : 5.1) Mengidentifikasi sifat-sifat kubus, balok, prisma dan limas serta bagian-bagiannya, 5.2) Membuat jaring-jaring kubus, balok, prisma dan limas, 5.3) Menghitung luas permukaan dan volume kubus, balok, prisma dan limas.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kevalidan LKS bangun ruang sisi datar kelas VIII SMP yang menggunakan pendekatan kontekstual berorientasi pada kemampuan berpikir kritis?
2. Bagaimana kepraktisan LKS bangun ruang sisi datar kelas VIII SMP yang menggunakan pendekatan kontekstual berorientasi pada kemampuan berpikir kritis?
3. Bagaimana keefektifan LKS bangun ruang sisi datar kelas VIII SMP yang menggunakan pendekatan kontekstual berorientasi pada kemampuan berpikir kritis?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui kualitas LKS dengan pendekatan kontekstual berorientasi pada kemampuan berpikir kritis dalam materi bangun ruang sisi datar siswa kelas VIII SMP yang memiliki kualifikasi valid, efektif, dan praktis.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Guru

- a. Dapat dijadikan sebagai acuan dalam kegiatan pembelajaran pada materi bangun ruang sisi datar.
- b. Dapat dijadikan referensi dalam mengembangkan LKS yang kreatif dan inovatif dengan pendekatan kontekstual yang berorientasi pada kemampuan berpikir kritis.

2. Bagi Peneliti

Menambah wawasan peneliti mengenai pengembangan LKS yang nantinya dapat dijadikan pedoman bagi peneliti untuk mengembangkan LKS pada materi-materi lain.

3. Bagi Siswa

Sebagai media belajar yang berorientasi pada kemampuan berpikir kritis siswa.